

Pemberdayaan Perempuan melalui KWT sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga: Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih Desa Ellak Daya

Oleh :

Nur Inna Alfiah¹, Dwi Listia Rika Tini², Very Ardianingsih³, Enza Resdiana⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik^{1,2,4}, Fakultas Ekonomi Bisnis³

Universitas Wiraraja

E-mail : nurinna@wiraraja.ac.id

Abstrak

Kelompok Wanita Tani memberikan ruang bagi perempuan desa terutama ibu rumah tangga untuk meningkatkan produktivitas ekonomi melalui kegiatan pertanian, maupun pengolahan hasil tani, sehingga keluarga memperoleh tambahan pendapatan dan ketahanan pangan. Di Desa Ellak Daya, terdapat KWT Melati Putih yang memiliki usaha produksi keripuk berbahan dasar kelor, namun produksi tersebut tidak secara konsisten dilakukan karena terkendala dalam beberapa hal seperti kurangnya koordinasi antar anggota kelompok serta manajemen produksi yang bergantung pada pemasaran yang sifatnya tradisional. Sehingga tujuan dari pengabdian ini adalah untuk melakukan pemberdayaan terhadap KWT Melati Putih agar bisa memanfaatkan potensi kelompok yang nantinya akan mampu meningkatkan kapasitas produksi produk mereka dan mampu menciptakan kemandirian ekonomi. Selain aspek ekonomi, keikutsertaan dalam KWT juga memperkuat jaringan sosial, membangun solidaritas, kepercayaan diri, dan partisipasi perempuan dalam keputusan rumah tangga maupun komunitas sehingga peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi menjadi lebih nyata. Metode pengabdian menggunakan metode pemberdayaan dengan menggabungkan dua pendekatan yaitu pendekatan partisipatif dan pendekatan berbasis kekuatan (strength-based) berfokus pada potensi dan kekuatan yang dimiliki individu atau komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan anggota, terbentuknya produk unggulan lokal bernilai jual lebih tinggi, sistem pencatatan keuangan kelompok yang lebih tertib, serta akses pemasaran yang lebih luas. Program ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan rata-rata anggota, memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan ekonomi keluarga, sekaligus menjadi model konkret pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan kelompok wanita tani di tingkat desa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan; Kemiskinan; Kesejahteraan; Kelompok Wanita Tani (KWT).

1. Pendahuluan

Indonesia masih menghadapi tantangan kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan. Data dari BPS mencatat bahwa pada September 2024, persentase penduduk miskin nasional mencapai 8,57 %, dengan

tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan jauh lebih tinggi 11,34 % (BPS-Statistics Indonesia, 2025). Penyumbang terbesar dari kemiskinan yang terjadi di pedesaan berasal dari sektor pertanian. Sektor ini menjadi salah satu tulang punggung mata

pencaharian masyarakat pedesaan, tetapi realitas menunjukkan bahwa banyak petani skala kecil, terutama petani perempuan, hidup dalam kondisi ekonomi yang rapuh. Sebagian besar keluarga petani menggantungkan hidup pada pertanian subsisten dengan pendapatan rendah dan akses terbatas terhadap sumber daya modal, teknologi pertanian, maupun akses pasar. Kondisi ini seringkali memperkuat ketidaksetaraan gender, karena perempuan pedesaan meskipun memainkan peran penting di sektor rumah tangga maupun pertanian, memiliki akses yang lebih kecil terhadap peluang produktif dan keputusan ekonomi. Padahal, jika perempuan diberi akses, pelatihan, dan dukungan kelembagaan, kontribusi mereka terhadap pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan bisa sangat signifikan. Sehingga dalam upaya memutus rantai ketergantungan dan ketidaksetaraan gender perlu adanya pemberdayaan bagi perempuan. Banyak literatur menyebut bahwa pemberdayaan perempuan petani tidak hanya meningkatkan produktivitas agraris, tetapi juga memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial keluarga serta komunitas pedesaan (Pertanian.uma.ac.id, 2024). Pemberdayaan perempuan petani juga berpotensi untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan gender di pedesaan. Memberikan akses perempuan petani ke pendidikan dan pelatihan,

pembiayaan yang terjangkau, dan pasar yang adil dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan usaha pertanian mereka. Ini dapat meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan sampingan yang tidak stabil. Pemberdayaan perempuan petani juga berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal, karena mereka cenderung menginvestasikan pendapatan mereka kembali ke komunitas mereka, termasuk pendidikan dan kesehatan anak-anak (Pertanian.uma.ac.id, 2024). Untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan petani, diperlukan kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung, seperti akses yang adil terhadap tanah, kredit, dan pelatihan pertanian. Dalam upaya mewujudkan pemberdayaan tersebut pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 membentuk kelompok tani, termasuk KWT, yang bertujuan untuk mengatur pembinaan dan pengembangan kelembagaan petani. KWT diperkenalkan sebagai bagian dari program nasional untuk mendorong partisipasi perempuan dalam pertanian dan pembangunan pedesaan. Menurut Kementerian Pertanian, terdapat lebih dari 30.000 KWT terdaftar di seluruh

Indonesia, yang mencakup beragam kegiatan pertanian dan pengolahan hasil pertanian.

Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) muncul sebagai salah satu strategi pemberdayaan perempuan yang menjanjikan. KWT menyediakan wadah kolektif bagi perempuan untuk bersinergi dari bercocok tanam, pemanfaatan lahan pekarangan, hingga pengolahan hasil pertanian sehingga potensi perempuan sebagai kontributor pendapatan rumah tangga dapat dikelola lebih sistematis. Penelitian menunjukkan bahwa melalui KWT, perempuan memperoleh keterampilan agraris dan kewirausahaan, peningkatan produktivitas, serta peluang penghasilan tambahan yang mampu memperbaiki ekonomi keluarga (Prajuliyanto, 2024). Banyak penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa KWT terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan keluarga, keterampilan, dan kapasitas perempuan dalam agribisnis (untuk produktivitas & kewirausahaan). Hal ini memberi dasar kuat bahwa model KWT bisa dijadikan strategi pemberdayaan (Al Nido et al., 2024). Namun demikian, efektivitas KWT sebagai instrumen pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan tidak bisa dianggap otomatis. Berbagai penelitian mengidentifikasi kendala yang cukup nyata, baik internal (motifasi anggota, kemampuan organisasi,

modal, pengetahuan/teknik, manajemen kelembagaan) maupun eksternal (akses pasar, dukungan kelembagaan, ketersediaan lahan, adat atau norma sosial, beban ganda perempuan antara pekerjaan rumah tangga dan produktif).

Di kabupaten Sumenep, dukungan pemerintah terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui berbagai program pemberdayaan, bantuan sarana produksi, dan alokasi dana desa untuk ketahanan pangan. Sehingga dalam upaya mensukseskan program KWT sesuai dengan fungsinya perlu partisipasi dari segala elemen yang ada seperti pihak swasta hingga civitas akademika. Karena itu, penting untuk melakukan studi kontekstual terhadap KWT untuk mengetahui apakah dan bagaimana KWT dapat menjadi strategi efektif pemberdayaan perempuan di desa itu; bagaimana kontribusinya terhadap ekonomi keluarga, ketahanan pangan, peran sosial-perempuan, dan kesejahteraan rumah tangga; serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang spesifik di sana. Seperti yang terjadi Di Desa Ellak Daya, potensi pertanian dan kekuatan komunitas KWT sangat besar dengan memiliki 3 kelompok wanita tani (KWT) yakni KWT Melati Putih, KWT Mawar dan KWT Sekarwangi. Kelompok KWT ini dalam kegiatannya memanfaatkan potensi pertanian seperti daun maronggi (Kelor)

yang diolah menjadi kerupuk. Akan tetapi dari tiga kelompok ini, hanya kelompok KWT Melati Putih yang masih aktif memproduksi kerupuk maronggi.

Namun, dalam KWT Melati Putih, masih ditemukan tantangan dalam perencanaan dan manajemen bisnis kerupuk marongginya, seperti rendahnya kesadaran dalam menyusun rencana usaha, kurangnya pemahaman analisis pasar, maupun proyeksi keuangan dasar. Ini dapat dilihat dari terbatasnya produksi kerupuk maronggi dengan penjualan yang hanya mengandalkan pada warung-warung untuk dititipkan hasil produknya. Musnaini (2020) menyatakan salah satu permasalahan yang dihadapi pelaku bisnis saat ini adalah kurangnya pengetahuan dalam merencanakan bisnis yang baik, baik dari segi aspek pasar, keuangan, dan sumber daya manusia (SDM) maupun manajemen sumber daya produksi (Mugnaini et al., 2020). Kerupuk Maronggi di Desa Ellak Daya yang diproduksi oleh KWT Melati Putih saat ini masih sangat terbatas dari sisi pengenalan dan penetrasi pasar, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, belum adanya branding yang kuat dan kemasan standarisasi sebagaimana terjadi pada banyak UMKM kerupuk desa yang belum memiliki sertifikasi halal atau kemasan menarik, sehingga sulit bersaing di pasar lebih luas. Kedua, akses pemasaran masih

sangat tradisional, terutama mengandalkan penjualan lokal dan rekomendasi dari mulut ke mulut, tanpa dukungan media sosial atau platform digital yang kini terbukti mampu meningkatkan jangkauan konsumen secara signifikan. Ketiga, pelaku usaha seringkali mengalami kendala modal untuk pengembangan usaha baik untuk pengemasan, pengiriman, maupun promosi dan belum ada pendampingan untuk mengatasi hambatan ini. Akibatnya, kerupuk Maronggi tetap berstatus produk lokal yang kurang dikenal dan belum memaksimalkan potensi ekonomi dan kulturalnya sebagai komoditas yang nantinya akan menjadi unggulan desa. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemberdayaan KWT yang mencakup tahap-tahap seperti identifikasi potensi dan kebutuhan anggota, pelatihan teknis (budidaya, pengolahan, diversifikasi produk, atau pertanian perkotaan), pendampingan penggunaan sumber daya (lahan pekarangan, lahan tidur, ataupun sumber lokal), serta bimbingan pemasaran termasuk pemasaran digital bila relevan. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan bukan sekadar aktivitas produksi, tetapi juga transformasi struktural terhadap pengetahuan, kapasitas ekonomi, dan sosial anggota KWT. Sehingga Tujuan pemberdayaan KWT seperti meningkatkan kesejahteraan anggota dan keluarga; mendorong ketahanan pangan dan

kemandirian pangan; memperkuat solidaritas sosial dan modal sosial komunitas dapat terealisasi.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan relevansi dan rasa kepemilikan program (Hayat et al., 2021). Serta di kombinasikan dengan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based*) yang berfokus pada potensi dan kekuatan yang dimiliki individu atau komunitas, kemudian memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan. Berikut rincian metode pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif dan *strength-based* dibawah ini;

Tahap	Kegiatan / Fokus	Indikator Keberhasilan
Persiapan	Survei & pendataan anggota; FGD bersama anggota & pemangku kepentingan; Perencanaan program bersama	Anggota hadir di FGD/pertemuan awal
Penguatan Sosial & Kelembagaan	Rapat rutin kelompok; Pelibatan anggota dalam perencanaan, keputusan,	Rapat rutin & pengambilan keputusan; Struktur

	evaluasi; Pembentukan struktur internal (ketua, bendahara, seksi produksi/pemasaran)	kelompok resmi & diakui bersama; Anggota menunjukkan rasa kepemilikan terhadap program (kontribusi, partisipasi)
Pelatihan & Pendampingan Teknis	Pelatihan kelompok / kewirausahaan; Demonstrasi & praktik langsung; Pendampingan awal	Anggota mengikuti pelatihan
Produksi / Usaha	Produksi hasil berupa pengolahan kerupuk yang berbahan dasar kelor	Dilaksanakannya produksi bersama
Pemasaran & Pemberdayaan Ekonomi	Pelatihan pemasaran & kemasan; Branding & distribusi produk ke pasar lokal atau jaringan; Pelatihan manajemen keuangan/pembukaan kelompok	Produk terjual ke konsumen; Anggota mendapat pendapatan tambahan dari usaha; Tercatat transaksi/pemasukan sederhana; Minat konsumen dari luar kelompok
Monitoring, Evaluasi & Tindak Lanjut	Monitoring pelaksanaan produksi/pemasaran; Evaluasi hasil, masalah, dan kebutuhan;	Tersedia laporan berkala serta dampak terhadap

		kesejahteraan keluarga
--	--	------------------------

3. Hasil Dan Pembahasan

Permasalahan yang dihadapi mitra dalam pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih di Desa Ellak Daya umumnya berkaitan dengan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, akses permodalan, serta jaringan pemasaran yang masih sempit. Selain itu, rendahnya inovasi produk dan lemahnya kelembagaan kelompok turut menghambat optimalisasi peran KWT dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang terintegrasi, dimulai dari penguatan kapasitas anggota melalui pelatihan keterampilan budidaya pertanian, pengolahan hasil, serta manajemen usaha dan keuangan. Upaya ini perlu diiringi dengan diversifikasi dan inovasi produk agar memiliki nilai tambah dan daya saing di pasar, termasuk perbaikan kualitas kemasan dan pengurusan legalitas produk.

Di sisi lain, penguatan akses permodalan dapat dilakukan melalui pembentukan koperasi kelompok, kemitraan dengan lembaga keuangan, serta pemanfaatan program bantuan pemerintah. Pengembangan akses pasar juga menjadi langkah penting, baik melalui kerja sama dengan pelaku usaha lokal maupun

pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial dan marketplace untuk memperluas jangkauan pemasaran. Selain itu, penguatan kelembagaan KWT melalui pembagian tugas yang jelas dan peningkatan kapasitas kepemimpinan perempuan akan mendorong keberlanjutan program. Pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep pertanian terpadu dan ramah lingkungan juga dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan sekaligus mengurangi pengeluaran rumah tangga. Dengan dukungan pendampingan berkelanjutan dari berbagai pihak, strategi ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga, mengurangi kemiskinan, serta memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat desa.

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih di Desa Ellak Daya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif menjadi kunci utama dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian anggota. Proses pemberdayaan diawali dengan tahap penyadaran, di mana anggota kelompok mulai memahami pentingnya peran perempuan tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga dalam mendukung ekonomi keluarga. Kegiatan sosialisasi dan diskusi kelompok mendorong munculnya kesadaran kritis terhadap potensi yang dimiliki, terutama dalam pemanfaatan

lahan pekarangan dan pengolahan hasil pertanian. Hal ini sejalan dengan pandangan Robert Chambers yang menekankan bahwa pembangunan partisipatif harus berangkat dari pengetahuan dan pengalaman masyarakat itu sendiri (Chambers, 1997).

Gambar 1. Proses Pemberdayaan melalui sosialisasi dan edukasi anggota KWT Melati Putih

Selanjutnya, pada tahap peningkatan kapasitas, anggota KWT Melati Putih memperoleh berbagai pelatihan teknis



seperti pengolahan hasil, serta kewirausahaan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga kepercayaan diri perempuan dalam menjalankan kegiatan produktif. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar mampu mengontrol kehidupan mereka sendiri, termasuk dalam aspek ekonomi (Suharto, 2005). Dalam konteks ini, perempuan yang tergabung dalam KWT mulai mampu mengelola usaha kecil berbasis rumah tangga secara mandiri. Partisipasi aktif anggota terlihat dalam setiap tahapan

kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Anggota tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam menentukan jenis kegiatan dan pengelolaan kelompok. Tingginya tingkat partisipasi ini memperkuat rasa memiliki terhadap program sehingga mendorong keberlanjutan kegiatan. Di mana tingkat partisipasi yang tinggi memungkinkan masyarakat memiliki kontrol lebih besar terhadap program yang dijalankan.

Gambar 2. Materi Edukasi Pengenalan Kemasan Produk Dari sisi dampak, pemberdayaan melalui KWT Melati Putih memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan



keluarga. Meskipun tidak memberikan dampak secara signifikan, keberadaan KWT mampu memberikan sedikit manfaat secara ekonomi, dimana anggota mengalami penambahan pendapatan dari hasil penjualan produk pertanian dan olahan pangan. Selain itu, pemanfaatan lahan pekarangan juga membantu

mengurangi pengeluaran rumah tangga, terutama untuk kebutuhan pangan. Secara sosial, terjadi peningkatan kepercayaan diri perempuan dan penguatan peran mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki efek multidimensional, tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga sosial. Hal ini menekankan bahwa pemberdayaan perempuan berkaitan dengan peningkatan kemampuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidup.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan program, seperti keterbatasan modal usaha, akses pasar yang masih terbatas, serta keterbatasan waktu anggota akibat peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pelaku usaha. Kendala ini menjadi tantangan dalam mengoptimalkan potensi ekonomi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga pendamping, terutama dalam hal akses permodalan dan pemasaran produk.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan melalui KWT Melati Putih di Desa Ellak Daya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan keluarga. Keterlibatan aktif anggota dalam seluruh proses kegiatan

menjadi faktor utama keberhasilan program. Namun, untuk mencapai keberlanjutan dan dampak yang lebih luas, diperlukan penguatan pada aspek kelembagaan, inovasi usaha, serta perluasan jaringan pemasaran.

4. Kesimpulan

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih di Desa Ellak Daya menunjukkan peran yang signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan pengolahan hasil pertanian, peningkatan kualitas produk, serta pengenalan kemasan dan pemasaran, anggota KWT mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian ekonomi. Perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga menjadi pelaku usaha produktif yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Selain itu, kebersamaan dalam kelompok juga memperkuat solidaritas sosial dan kepercayaan diri anggota. Inovasi dalam pengemasan dan pengembangan produk menjadikan hasil usaha lebih menarik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi, sehingga mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

5. Ucapan Terima Kasih (Jika Ada)

Terimakasih kepada LPPM Universitas Wiraraja karena telah mendanai

dan mensupport kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini serta kepada KWT Melati Putih atas Kerjasamanya salam pelaksanaan PKM berlangsung.

6. Daftar Pustaka

- Al Nido, R., Rili Windiasih, Adhi Iman Sulaiman, Krismiwati Muatip, & Lilik Kartika Sari. (2024). Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok. *Agrivet : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1), 117–132. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v12i1.10088>
- BPS-Statistics Indonesia. (2025, January 15). *In September 2024, the percentage of the poor population decreased into 8.57 percent.* https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-?utm_source.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last.* Intermediate Technology Publications. .
- Hayat, S., Sugianto, & Bunyamin, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode Pra (Participatory Rural Appraisal) melalui Aspek Teknologi, Sosial dan Keagamaan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol: I No: LXVII(Desember2021)*, 166–182.
- Musnaini, M., Wediawati, B., Adriani, Z., Ratnawati, R., & Elliyana, D. (2020). Pelatihan Business Plan pada UMKM di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *BAKTIMAS : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 129–132. <https://doi.org/10.32672/btm.v2i3.2328>
- Pertanian.uma.ac.id. (2024, January 23). *Pemberdayaan Perempuan Petani sebagai Agen Perubahan dalam Pertanian Indonesia.* https://Pertanian.Uma.Ac.Id/2024/01/23/Pemberdayaan-Perempuan-Petani-Sebagai-Agen-Perubahan-Dalam-Pertanian-Indonesia/?utm_source.
- Prajuliyanto, A. (2024). Women's Empowerment through Farmers' Women's Groups (KWT): Enhancing Female Productivity in Rural Indonesia. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 10(2), 1–7.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* Refika Aditama.